

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan



Gambar 6. 1 Pemanfaatan ruang jalan dan ruang publik pedestrian kawasan Ruko Jalan K.H.

Zaenal Mustofa dan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa keleluasaan pejalan kaki yang terbentuk berdasarkan: Kejelasan (*Legibility*), Skala Manusia (*Human Scale*), Penghubung (*Linkage*), dan Kompleksitas (*Complexity*) menjadi bagian dari aktivitas manusia dan berperan dalam mendorong perwujudan serta penataan Aktiitas Fungsional, Sosial, serta Rekreasional yang terdapat pada kawasan Ruko Jalan K.H. Zaenal Mustofa dan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Keberadaan ruang bagi berjalan kaki sebagai aktivitas dasar manusia menjadi pemicu pergerakan suatu kawasan dan membentuk wadah yang mempengaruhi suatu kawasan dengan kompleksitas serta kepadatannya tersendiri. Manusia sebagai pelaku aktivitas akan beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi, khususnya dalam suatu penataan ruang publik yang berorientasi terhadap pejalan kaki. Namun, setiap kawasan memiliki kebutuhan serta perlakuan spesifik dalam menciptakan kawasan yang berorientasi terhadap aktivitas publik. Keleluasaan pejalan kaki dapat disimpulkan melalui faktor:

1. Ruang berjalan pada Jalan K.H. Zaenal Mustofa cenderung berfokus pada aspek Kejelasan (*Legibility*) dan Penghubung (*Linkage*), melalui peningkatan nilai berdasarkan kejelasan zona pejalan dan sepeda, serta penurunan nilai berdasarkan keterbatasan titik pemberhentian dan aktivitas pendorong.

Ruang berjalan lebih mudah diidentifikasi secara pola dan memungkinkan pergerakan yang lebih teratur melalui banyak fasilitas penunjang untuk terhubung menuju Jalan Cihideung, serta keberagaman akses transportasi. Visibilitas dan skala manusia dibawah standar, namun dirasa lebih leluasa untuk berjalan tanpa adanya hambatan yang mengganggu pola pergerakan. Aksesibilitas yang membutuhkan transportasi

pribadi ataupun daring bagi pengunjung tanpa penurunan atau parkir membuat beberapa pengunjung sulit untuk mengakses kawasan, dengan motivasi berjalan didominasi oleh faktor rekreasional dan sosial.

Elemen pengisi cukup memadai, namun keragaman aktivitas berjalan tak sebesar Jalan Cihideung dengan kompleksitas mencakup perpaduan antara kegiatan penyeberangan, perdagangan, serta pergerakan kendaraan yang menciptakan kepadatan dan catatan tersendiri pada kawasan.

2. Ruang berjalan pada Jalan Cihideung lebih berfokus terhadap aspek Skala Manusia (*Human Scale*) dan Kompleksitas (*Complexity*), dengan peningkatan nilai dalam unsur keberagaman aktivitas, namun menurunkan nilai kejelasan aktivitas yang hendak diciptakan kawasan tanpa pemisah zona secara spesifik.

Pendekatan perubahan ruang jalan dengan keseluruhan sebagai ruang publik pedestrian terbuka membuat fleksibilitas Jalan Cihideung terhadap keberagaman aktivitas lebih tinggi dibandingkan Jalan K.H. Zaenal Mustofa. Namun, dengan pola kawasan yang linear tanpa pemisah zona aktivitas yang jelas, keleluasaan pejalan kaki menjadi terhambat dengan penempatan Pedagang Kaki Lima serta aktivitas komunitas yang tak dapat diprediksi kehadirannya. Kompleksitas dari segi aktivitas mempengaruhi pola aktivitas berjalan, dengan konsistensi pergerakan yang berubah-ubah di sepanjang jalan. Penataan fisik serta aktivitas yang terjadi pada kawasan dirasa menciptakan ambiguitas aktivitas tanpa pola pemisah zona kawasan khusus bagi aktivitas perdagangan, pejalan kaki, serta kegiatan komunitas.

Peningkatan kualitas bagi pejalan kaki harus mempertimbangkan kualitas sifat kawasan, khususnya keberlanjutan aksesibilitas serta sarana penghubung seperti jalur penyeberangan sebagai salah satu catatan penting bagi kedua kawasan. Pertimbangan terhadap konsep serta zonasi ruang publik yang tepat sasaran bagi pejalan kaki dapat menjadi solusi, dengan sifat keberagaman aktivitas yang tinggi dapat diklasifikasikan melalui pengaturan fisik kawasan tanpa mengganggu keberlangsungan masing-masing aktivitas ruang publik satu sama lain.

Keleluasaan pejalan kaki serta pengaturan aktivitas kawasan dapat diatur berdasarkan elemen spesifik hubungan serta pengaturan kompleksitas sebagai sub variabel kawasan tanpa menciptakan ambiguitas aktivitas guna menciptakan pola teratur.

Setiap kawasan memiliki karakteristik serta kebutuhan spesifik yang berbeda dalam mengendalikan aktivitas berjalan kaki dan penataan kawasan. Beberapa aspek kawasan seperti proporsi ruang, fasilitas pendorong aktivitas, serta motivasi aktivitas merupakan poin indikator yang kontras terhadap data persepsi, meskipun standar perhitungan kawasan sudah dihitung leluasa dan nyaman untuk berjalan. Berawal dari kontras yang ada, data fisik ataupun perhitungan tak cukup untuk menyatakan keleluasaan dan kenyamanan suatu ruang, dengan pertimbangan persepsi pengguna perlu diperhatikan dalam menciptakan ruang publik serta sarana pejalan kaki yang efektif.

6.2 Saran Penelitian

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang dihasilkan, penulis berharap bahwa analisis dapat menciptakan pertimbangan terhadap pembangunan secara berkelanjutan dengan pemanfaatan multidisiplin berbagai pihak pelaku aktivitas, khususnya terhadap perancangan arsitektur ruang publik pada kawasan eksisting. Penyediaan ruang dan fasilitas berjalan dapat mempertimbangkan metode dan acuan lainnya sebagai pengembangan kawasan yang tak hanya terbatas pada teori yang telah dilakukan.

Penghubung (*Linkage*) serta Kompleksitas (*Complexity*) dalam suatu kawasan perlu ditingkatkan untuk menciptakan ruang berjalan yang multifungsi, namun tetap mudah untuk digunakan berbagai pihak pengguna aktivitas. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi kajian pengembangan ruang pejalan kaki yang tepat guna dalam skala perkotaan menengah, khususnya dalam mempertimbangkan kebutuhan spesifik dalam aktivitas masyarakat, terutama bagi pejalan kaki.

GLOSARIUM

Ruko sebagai merupakan interaksi antara hunian serta aspek ekonomi, Merupakan singkatan dari rumah toko sebagai salah satu alternatif hunian dengan basis perdagangan. Umumnya lantai bawah ruko digunakan bagi fungsi usaha serta lantai atas sebagai tempat tinggal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bishop, K. R. (1989). *Designing Urban Corridors*. Chicago: American Planning Association.
- Ewing, Reid. (2012). *Pedestrian and Transit Oriented Design*. Washington: Urban Land Institute.
- Gehl, Jan. (2010). *Cities for People*. Washington DC: Island Press.
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lang, Jon. T. (2005). *Urban Design: A Typology of Procedures and Products*. Oxford: Routledge.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts: M.I.T. Press.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Jurnal

- Adhiyan, F. & Kartika, N. (2020). Analisis Kerusakan Jalan dengan Metode *Pacement* Kondisi Index (Pci) di Ruas Jalan Tipar Gede, Kota Sukabumi. *Jurnal Student Teknik Sipil*, 217-229.
- Sugiharto, N. Y. (2017). Perbandingan Desain Ruko di Indonesia Ditinjau dari Aspek Sosial dan Pembentukan Komunitas. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Peraturan

- Database* JDIH Kota Tasikmalaya (2022). Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 11 Tahun 2009. Diakses tanggal 2 Maret 2024, dari jdih.tasikmalayakota.go.id/house/dokumen/lihat_perda/225.
- Database* Peraturan BPK (2022). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. Diakses tanggal 2 Maret 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38654/uu-no-22-tahun-2009>.
- Database* JDIH BPK (2022). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 03/PRT/M/2014 Tahun 2014. Diakses tanggal 2 Maret 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128205/permen-pupr-no-03prtm2014-tahun-2014>

Situs Digital

- Regulasi untuk PKL di Jalan Cihideung Tasikmalaya Masih Disusun (2022). Diakses tanggal 2 Maret 2024, dari <https://news.republika.co.id/berita/rjv9ir430/regulasi-untuk-pkl-di-jalan-cihideung-tasikmalaya-masih-disusun>
- Sekilas Sejarah Kota Tasikmalaya (2019). Diakses tanggal 2 Maret 2024, dari https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/sekilas_sejarah.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.